

KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI PADA MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM DI DESA BUKIT SUBAN KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN SAROLANGUN PROVINSI JAMBI**Dita Artalia*; Heriberta; Parmadi**

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

E-mail korespondensi : dittalia02@gmail.com*Abstract**

This study aims to analyze the social and economic conditions of the Suku Anak Dalam (SAD) community and to identify the driving and inhibiting factors influencing their socio-economic transformation. The research was conducted in Bukit Suban Village, Air Hitam Subdistrict, Sarolangun Regency, Jambi Province. A mixed-methods approach was employed, combining both quantitative and qualitative methods. Data were collected through questionnaires distributed to 63 respondents and in-depth interviews with customary leaders, village officials, and SAD community members. The findings reveal that socially, the SAD community is undergoing positive transformation, marked by increased participation in education, access to healthcare services, and interaction with the broader society. Economically, some households have acquired their own land and engaged in small-scale farming and handicrafts, although many still depend on informal labor and forest-based income. SWOT analysis was applied to identify the strengths, weaknesses, opportunities, and threats related to the socio-economic changes within the SAD community. The development strategy emphasizes strengthening internal potential, leveraging external opportunities, and addressing structural weaknesses and threats. These findings provide a critical foundation for formulating more targeted, inclusive, and sustainable empowerment policies for indigenous communities.

Keywords: Suku Anak Dalam, socio-economic transformation, SWOT analysis, community empowerment, indigenous peoples, Bukit Suban Village

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong dan menghambat perubahan sosial ekonomi mereka. Lokasi penelitian berada di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Pendekatan yang digunakan adalah metode campuran (mixed methods), yaitu gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada 63 responden serta wawancara mendalam dengan tokoh adat, aparatur desa, dan masyarakat SAD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sosial, masyarakat SAD mulai mengalami transformasi positif, ditandai dengan meningkatnya partisipasi dalam pendidikan, layanan kesehatan, serta interaksi

Article history

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)**Copyright : author****Publish by : musytari**

This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

sosial dengan masyarakat luar. Dari sisi ekonomi, sebagian masyarakat telah memiliki lahan sendiri, menjalankan usaha tani dan kerajinan, meskipun masih terdapat ketergantungan pada pekerjaan informal dan hasil hutan. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam proses perubahan sosial ekonomi masyarakat SAD. Strategi pengembangan diarahkan pada penguatan potensi internal, pemanfaatan peluang eksternal, serta mitigasi terhadap kelemahan dan ancaman struktural. Temuan ini menjadi dasar penting dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan masyarakat adat yang lebih terarah, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Suku Anak Dalam, Perubahan Sosial Ekonomi, Analisis SWOT, Pemberdayaan Masyarakat, Masyarakat Adat, Desa Bukit Suban

PENDAHULUAN

Suku Anak Dalam (SAD) adalah salah satu suku asli Indonesia yang dikenal juga dengan sebutan Orang Rimba, Orang Ulaq, atau Suku Kubu, tergantung pada wilayah geografis tempat masyarakat tinggal. SAD umumnya mendiami hutan-hutan tropis di berbagai daerah di Indonesia, seperti Sumatera, Kalimantan, dan Jawa. Gaya hidupnya masih semi-nomaden, sangat bergantung pada sumber daya alam hutan untuk kehidupannya (Jazali, 2023).

Komunitas Suku Anak Dalam (umumnya disingkat SAD) merupakan Komunitas Adat Terpencil yang berada di Provinsi Jambi. Departemen Sosial pada tahun 1970 memberikan julukan SAD kepada Komunitas Adat Terpencil ini dengan tujuan untuk membedakan masyarakat SAD dengan masyarakat pada umumnya, serta agar tidak adanya diskriminasi penyebutan nama.

Pada tahun 2020, SAD di Provinsi Jambi mencakup beberapa wilayah administratif yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota. Beberapa daerah dengan populasi SAD terbesar berada di Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Merangin, dan Kabupaten Batanghari. Di Kabupaten Sarolangun, komunitas SAD terpusat di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam. Persebaran ini mencerminkan pola hidup semi-nomaden SAD yang masih mempertahankan interaksi erat dengan lingkungan hutan, meskipun pemerintah telah berupaya untuk melakukan pemukiman tetap melalui program-program integrasi sosial dan ekonomi. Berikut ini adalah tabel persebaran Suku Anak Dalam berdasarkan wilayah administratif yang ada di kabupaten/kota Provinsi Jambi tahun 2020.

Suku anak dalam sebagian besar sudah menetap di salah satu desa yang ada di kabupaten Sarolangun yaitu di Desa Bukit Suban. Sebagian SAD juga sudah mengenal apa itu bertani dan penanam modal kepada masyarakat umum. SAD jika dilihat dari segi fisiknya mereka juga kelihatan lebih tua dari pada umurnya, hal ini disebabkan oleh pola kehidupannya yang sulit terutama dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 1. Persebaran SAD berdasarkan Desa dan Kepala Keluarga

Wilayah	Temenggung	KK	Persentase (%)
Sarolangun		328	35.1%
Air Hitam	Bebayang	27	
Air Hitam	Melayau Tua	45	
Air Hitam	Bepayung	26	

Air Hitam	Afrizal	24	
Air Hitam	Nangkus	101	
Air Hitam	Ngrip	105	
Batanghari		331	35.4%
Serengam/Bathin XXIV	Nyenong	35	
Sungai Terap/Bathin XXIV	Nyurau	79	
Sei. Sakolado/Bathin XXIV	Ngamal	28	
Kejasung Kecil/Bathin XXIV	Girang	27	
Maro sebo ulu	Jelitai	142	
Batanghari	SAD Nyogan	40	
Tebo		101	10.8%
Tanah Garo	Ngadap	101	
Muaro Jambi		45	4.8%
Mekar Jaya	Celitai	45	
Merangin		108	11.6%
Gading Jaya	Ngepas	15	
Mentawak	Sikar	33	
Sungai Ulak	PakJang	23	
Sungai Ulak	Tampung	12	
Mentawak	Joni	25	
Bungo		39	4.3%
Rantau Kelayang	Hari/Badai	39	
Jumlah		932	100%

Sumber: Data Bansos Yayasan Prakarsa Madani, 2023

Di Provinsi Jambi. SAD saat dapat di temukan di wilayah kabupaten Sarolangun, Batanghari, Muaro Jambi, Merangin dan Bungo. Desa Bukit Suban menjadi salah satu tempat tinggal utama bagi masyarakat SAD. Letaknya yang strategis di Kecamatan Air Hitam menjadikan desa ini penting dalam konteks ekonomi lokal. Sebagai bagian dari Kabupaten Sarolangun, desa ini turut merasakan dampak dari kebijakan pembangunan yang diimplementasikan pemerintah daerah maupun pusat. Berbagai program pembangunan dan modernisasi mulai masuk ke desa ini, termasuk di antaranya pengembangan infrastruktur, pendidikan, dan ekonomi.

Persebaran SAD terbanyak ada di desa Bukit Suban, sebagai salah satu dari tiga desa di Kecamatan Air Hitam yang memiliki populasi SAD besar, menjadi fokus penting dalam memahami kondisi perekonomiannya. Konsentrasi populasi SAD yang tinggi di Batanghari dan Sarolangun menunjukkan tekanan signifikan pada sumber daya alam lokal, mengingat ketergantungan SAD pada hutan untuk kehidupan SAD. Proyek pembangunan dan ekspansi perkebunan di wilayah ini juga berpotensi memicu konflik karena mengurangi akses SAD terhadap tanah adat dan sumber daya alam. Data ini mengindikasikan perlunya kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan komunitas adat seperti SAD. Program pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan yang disesuaikan dengan kondisi lokal sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 2. Persebaran SAD di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Tahun 2023

No	Kelompok Berdasarkan Desa	Jumlah KK	Temenggung/Desa(%)
1	Lubuk Jering	72	22
	Bebayang	27	8,3
	Meladang / melayau Tua	45	13,7
2	Pematang Kabau	151	46

	Afrizal/ kecinto	24	7,3
	Bepayung	26	7,9
	Nangkus	101	30,8
3	Bukit Suban	105	32
	Nggrip	105	32
	Jumlah	328	100

Sumber: Data Bansos Yayasan Prakarsa Madani, 2023

Persebaran populasi yang luas, terutama di Desa Bukit Suban, menunjukkan kompleksitas dinamika ekonomi dan keberadaan komunitas SAD dalam menghadapi perubahan lingkungan dan tekanan eksternal. Dengan memahami populasi dan distribusi SAD secara detail, penelitian dapat lebih fokus dalam menganalisis perubahan pola ekonomi, akses terhadap sumber daya alam, serta dampak dari perubahan tersebut terhadap kehidupan sehari-hari dan keberlanjutan lingkungan di Desa Bukit Suban.

Bagi masyarakat SAD, yang kehidupannya sangat bergantung pada hutan dan sumber daya alam, perubahan ini bisa menjadi tantangan besar. SAD harus beradaptasi dengan cara hidup yang berbeda dari kebiasaan masyarakat yang sudah berlangsung turun-temurun. Pengaruh eksternal seperti pembukaan lahan untuk perkebunan, terutama kelapa sawit, telah mengurangi akses SAD terhadap hutan yang menjadi sumber penghidupan utama (Sari, 2018).

Secara khusus, kondisi perekonomian masyarakat SAD di Desa Bukit Suban menghadapi beberapa masalah spesifik. Perubahan penggunaan lahan dan akses terhadap hutan mengakibatkan penurunan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan dalam masyarakat SAD membuat masyarakat sulit bersaing di pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif. Hal ini berdampak pada rendahnya pendapatan dan kesejahteraan ekonominya. Kondisi ini diperparah oleh minimnya akses terhadap layanan keuangan dan permodalan. Masyarakat SAD seringkali kesulitan mendapatkan modal untuk mengembangkan usaha ekonomi alternatif. Faktor-faktor ini secara bersama-sama menimbulkan kesenjangan ekonomi yang signifikan antara masyarakat SAD dan kelompok masyarakat lainnya di wilayah tersebut (Ridhwan et al., 2021).

Perekonomian SAD di Desa Bukit Suban telah mengalami transformasi. Di sisi lain, seiring dengan perubahan lingkungan dan tekanan dari faktor-faktor eksternal. Aktivitas ekonomi tradisional seperti berburu, meramu, dan bertani telah bergeser dan beradaptasi dengan dinamika modernisasi. Faktor-faktor seperti infrastruktur, akses pasar, dan kebijakan pemerintah memainkan peran penting dalam membentuk pola ekonomi baru yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari SAD (Hasanah & Wardan, 2016).

Di balik perubahan ini, terdapat tantangan serius terkait dengan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan komunitas SAD. Deforestasi, penurunan kualitas lingkungan, dan terbatasnya akses terhadap sumber daya alam menjadi masalah yang memengaruhi pola ekonomi dan kehidupan tradisional SAD. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami secara lebih mendalam dampak dari perubahan ekonomi terhadap kehidupan sehari-hari, kesejahteraan, dan keberlanjutan lingkungan di Desa Bukit Suban (Yulita, 2020)

METODE

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban melalui kuesioner, wawancara terstruktur, dan observasi lapangan. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi sosial, tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan pendapatan mereka. Wawancara dengan tokoh masyarakat serta temenggung dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-

faktor yang mempengaruhi kondisi ekonomi SAD. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk melihat pola kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial mereka dalam komunitas.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber seperti laporan penelitian terdahulu, dokumen pemerintah, serta data dari lembaga yang relevan. Sumber utama meliputi data Badan Pusat Statistik (BPS), serta publikasi akademik terkait kondisi sosial dan ekonomi Suku Anak Dalam (SAD). Selain itu, regulasi pemerintah mengenai program pemberdayaan komunitas adat juga menjadi referensi penting dalam memahami kebijakan yang mempengaruhi kesejahteraan SAD.

Metode Analisis

Penelitian penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*), yaitu gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh faktor-faktor sosial dan ekonomi secara statistik, dengan data yang dikumpulkan melalui kuesioner (Sugiyono, 2019). Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang mendorong dan menghambat perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam.

Metode yang digunakan adalah analisis SWOT, yaitu suatu teknik analisis strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi internal dan eksternal suatu komunitas atau organisasi melalui empat elemen utama: *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman).

Pada tahap ini dilakukan analisis dan penentuan strategi menggunakan pendekatan matriks SWOT. Berdasarkan hasil analisis SWOT, dirumuskan berbagai kemungkinan alternatif strategi pemberdayaan yang dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar analisis SWOT dalam penelitian ini disusun berdasarkan tiga variabel utama yang telah ditentukan dalam desain operasional variabel, yaitu: faktor sosial, faktor ekonomi, dan indikator kesejahteraan. Ketiga variabel ini dipilih karena merupakan dimensi kunci dalam mengukur kondisi dan dinamika perubahan masyarakat adat seperti SAD, terutama dalam menghadapi modernisasi, perubahan lahan, serta integrasi dengan masyarakat umum (Todaro & Smith, 2020), yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Sosial, yang mencakup aspek-aspek seperti pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan kondisi tempat tinggal. Faktor ini berkaitan erat dengan kemampuan masyarakat dalam membangun hubungan sosial, mengakses layanan dasar, serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Faktor Ekonomi, yang meliputi jenis mata pencaharian, pendapatan bulanan, kepemilikan lahan, serta aktivitas usaha seperti pertanian dan kerajinan. Faktor ini menjadi indikator utama untuk menilai kemampuan ekonomi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
3. Indikator Kesejahteraan, yaitu kondisi menyeluruh yang mencerminkan keberhasilan atau kegagalan dalam aspek sosial dan ekonomi. Indikator ini digunakan untuk mengukur sejauh mana masyarakat SAD mengalami perbaikan kualitas hidup, baik dari segi pendidikan, penghasilan, kesehatan, maupun keterlibatan dalam kegiatan ekonomi produktif.

Salah satu kekuatan utama masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban adalah tingginya solidaritas sosial dan semangat komunitas yang masih kuat terpelihara. Meskipun hidup berdampingan dengan masyarakat umum dan mengalami tekanan modernisasi, masyarakat SAD masih menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, saling membantu dalam kegiatan ekonomi seperti berkebun, dan menjaga adat istiadat komunitasnya (Dalyono, 2005).

Di sisi ekonomi, kekuatan lainnya terletak pada kemampuan adaptasi ekonomi yang mulai berkembang dalam komunitas. Sebagian anggota masyarakat SAD telah memiliki akses terhadap lahan perkebunan kelapa sawit, baik milik pribadi maupun melalui kerja sama dengan pihak luar. Selain itu, beberapa keluarga telah mencoba mengembangkan aktivitas ekonomi produktif seperti pengumpulan brondolan, bertani kecil-kecilan, atau pembuatan kerajinan tangan dari hasil hutan. Keikutsertaan dalam kegiatan ekonomi ini menunjukkan bahwa SAD tidak sepenuhnya tertinggal, melainkan mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kemampuan untuk mengelola usaha, meski masih sederhana, merupakan modal penting dalam pembangunan sosial ekonomi komunitas (Todaro & Smith, 2020).

Meskipun masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban mulai menunjukkan berbagai perkembangan positif, namun masih terdapat sejumlah kelemahan mendasar yang menghambat percepatan perubahan sosial ekonomi mereka. Kelemahan ini terutama terlihat dalam rendahnya tingkat pendidikan formal, minimnya keterampilan kerja, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, dan belum layakny kondisi tempat tinggal bagi sebagian besar warga SAD. Selain itu, pendapatan yang tidak stabil akibat ketergantungan pada hasil hutan dan pekerjaan informal juga menjadi persoalan yang terus berulang. Kurangnya legalitas atas kepemilikan lahan dan sulitnya akses terhadap modal usaha memperparah situasi ini, karena menyebabkan masyarakat sulit mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Kelemahan-kelemahan tersebut mencerminkan adanya keterbatasan struktural dan kultural yang membutuhkan intervensi jangka panjang dari berbagai pihak (Chambers, 1997; Todaro & Smith, 2020).

Di tengah berbagai keterbatasan yang dihadapi oleh masyarakat Suku Anak Dalam (SAD), terdapat sejumlah peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong percepatan perubahan sosial dan ekonomi komunitas. Peluang-peluang ini berasal dari meningkatnya perhatian pemerintah terhadap masyarakat adat, hadirnya program bantuan dan pemberdayaan dari pihak swasta dan lembaga non-pemerintah (NGO), serta perubahan sosial yang mendorong interaksi yang lebih terbuka dengan masyarakat sekitar. Kebijakan seperti Program Keluarga Harapan (PKH), perhutanan sosial, pelatihan keterampilan, hingga bantuan rumah layak huni dari CSR perusahaan telah mulai menyentuh sebagian masyarakat SAD dan membuka akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan sumber ekonomi baru (Kementerian Sosial RI, 2023).

Di sisi lain, pasar lokal dan regional yang mulai terbuka terhadap produk-produk hasil hutan seperti madu, rotan, dan kerajinan tangan dari komunitas adat, juga memberi ruang bagi penguatan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Beberapa masyarakat SAD sudah mulai mengakses pelatihan dan bimbingan dari NGO atau mitra pembangunan desa untuk mengenali potensi usaha kecil. Peluang ekonomi ini akan semakin maksimal jika didukung oleh akses pasar dan pendampingan yang tepat, serta penyediaan sarana produksi dan permodalan secara terstruktur (Chambers, 1997).

Meskipun terdapat peluang yang bisa mendorong perubahan positif, masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) juga menghadapi berbagai ancaman eksternal yang dapat menghambat atau bahkan menggagalkan proses peningkatan kesejahteraan mereka. Salah satu ancaman utama adalah ekspansi lahan perkebunan besar, terutama sawit, yang menyebabkan berkurangnya akses terhadap hutan adat yang selama ini menjadi sumber penghidupan tradisional mereka. Hilangnya ruang hidup yang aman dan produktif menyebabkan SAD semakin terpinggirkan, baik secara ekonomi maupun secara sosial. Ancaman ini semakin diperparah oleh belum jelasnya status hukum tanah adat, yang membuat masyarakat tidak memiliki perlindungan legal terhadap klaim lahan oleh pihak luar (Dove, 2005).

Di sisi lain, adanya perubahan pola hidup tanpa diikuti pendidikan dan pendampingan yang memadai juga dapat menjadi ancaman internalisasi nilai-nilai konsumtif dan kehilangan

identitas budaya, sehingga menambah kompleksitas masalah sosial yang mereka hadapi. Apabila tidak dikelola dengan tepat, intervensi dari luar justru bisa memunculkan ketimpangan baru di dalam komunitas, seperti kecemburuan sosial, ketergantungan terhadap tokoh tertentu, atau kesenjangan antar keluarga. Oleh sebab itu, pendekatan pembangunan bagi komunitas SAD harus mempertimbangkan kerentanan mereka terhadap tekanan eksternal, serta dirancang dengan prinsip partisipatif dan berbasis budaya lokal (Chambers, 1997).

Tabel 3. Matriks Analisis SWOT

IFAS / EFAS <i>Opportunities (O)</i>	<i>Strengths (S)</i> <i>Strategi SO</i>	<i>Weaknesses (W)</i> <i>Strategi WO</i>
Faktor Peluang Eksternal: - Dukungan pemerintah dan LSM dalam program pemberdayaan - Akses pendidikan dan kesehatan mulai terbuka - Peluang usaha dari potensi lahan dan sumber daya alam - Perkembangan infrastruktur menuju desa	Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang: - Memperkuat pelestarian adat istiadat sebagai identitas budaya dalam program pemberdayaan - Mendorong generasi muda SAD memanfaatkan akses pendidikan dan pelatihan - Mengembangkan usaha mikro berbasis kearifan lokal dengan dukungan modal pemerintah/LSM	Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang: - Meningkatkan literasi ekonomi dan keterampilan usaha bagi masyarakat SAD - Memberikan pelatihan pengelolaan keuangan dan akses permodalan - Meningkatkan sosialisasi terhadap pentingnya pendidikan formal dan nonformal
<i>Threats (T)</i>	<i>Strategi ST</i>	<i>Strategi WT</i>
Faktor Ancaman Eksternal: - Perubahan lingkungan dan deforestasi - Disparitas sosial dengan masyarakat luar - Ketergantungan terhadap bantuan pihak luar - Masih adanya stigma terhadap komunitas SAD	Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman: - Menjaga nilai-nilai adat untuk memperkuat solidaritas sosial dan ketahanan budaya - Membangun kemitraan dengan pihak luar untuk memastikan kelestarian lingkungan hidup - Mengoptimalkan interaksi positif dengan masyarakat luar melalui kegiatan sosial bersama	Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman: - Meningkatkan pendampingan berkelanjutan dari pemerintah dan lembaga sosial - Menyediakan akses informasi yang adil dan merata untuk masyarakat SAD - Meminimalkan ketergantungan bantuan dengan mendorong kemandirian ekonomi melalui program pemberdayaan berbasis komunitas

Berdasarkan hasil identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, berikut ini adalah rumusan strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan masyarakat SAD:

Tabel 4. Matriks Analisis SWOT Kuadran

<i>Opportunities (O)</i>	<i>Threats (T)</i>
--------------------------	--------------------

Strengths (S)	Strategi SO (Kuadran I): - Meningkatkan keterampilan ekonomi lokal melalui pelatihan berbasis kekuatan adat. - Mengembangkan usaha tani dan kerajinan dengan dukungan CSR/pemerintah. - Mendorong partisipasi pendidikan agar lebih terintegrasi.	Strategi ST (Kuadran IV): - Melibatkan tokoh adat dalam mitigasi konflik lahan. - Menggunakan struktur sosial kuat untuk mempertahankan identitas budaya.
	Strategi WO (Kuadran II): - Mengadakan program pelatihan keterampilan sesuai potensi lokal. - Memberikan akses modal dan pendampingan usaha.	Strategi WT (Kuadran III): - Perlindungan hukum untuk akses lahan dan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. - Edukasi lingkungan untuk mencegah eksploitasi hutan.

Berdasarkan hasil analisis SWOT terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Bukit Suban, posisi komunitas ini berada pada Kuadran I (Strategi Agresif). Hal ini ditunjukkan dengan masih kuatnya potensi internal seperti keterlibatan dalam pendidikan, kepemilikan lahan, serta semangat masyarakat untuk berkembang. Di sisi lain, peluang eksternal seperti dukungan program pemerintah, CSR, dan pengakuan hak atas tanah menjadi faktor pendorong yang dapat dimaksimalkan. Oleh karena itu, strategi pengembangan diarahkan pada penguatan kapasitas lokal, pelatihan keterampilan, dan pengembangan usaha berbasis potensi desa, guna mencapai pemberdayaan sosial ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor pendorong dan penghambat perubahan sosial ekonomi masyarakat SAD berhasil diidentifikasi melalui analisis SWOT. Kekuatan (*strengths*) masyarakat terletak pada semangat gotong royong, keterbukaan terhadap pendidikan, dan keberadaan usaha kecil yang mulai tumbuh. Peluang (*opportunities*) datang dari berbagai program pemerintah, bantuan dari LSM/CSR, serta keterbukaan pasar terhadap hasil hutan non-kayu. Sementara itu, kelemahan (*weaknesses*) muncul dari rendahnya tingkat pendidikan, ketergantungan pada pekerjaan informal, dan keterbatasan akses terhadap layanan dasar. Ancaman (*threats*) mencakup perluasan lahan perkebunan, konflik lahan, stigma sosial, serta ketergantungan pada bantuan yang tidak berkelanjutan.

Implikasi dari analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi pembangunan untuk masyarakat SAD perlu dirancang secara holistik dan berkelanjutan. Intervensi harus menguatkan kekuatan internal dan memanfaatkan peluang eksternal, sekaligus mengurangi kelesmahan dan memitigasi ancaman. Pendekatan partisipatif, berbasis budaya lokal, dan responsif terhadap kebutuhan nyata komunitas menjadi kunci keberhasilan transformasi sosial ekonomi yang adil dan inklusif.

Saran

Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa diharapkan dapat mengembangkan program pemberdayaan masyarakat SAD yang lebih intensif dan tepat sasaran, terutama dalam bidang pendidikan dasar, pelatihan keterampilan, dan akses layanan kesehatan yang permanen.

Pembangunan fasilitas seperti poskesdes dan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) sangat dibutuhkan di wilayah permukiman SAD.

Disarankan bagi Masyarakat SAD untuk terus meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, pengelolaan lahan produktif, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi desa. Solidaritas komunitas yang kuat menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts?: Putting the First Last*. Intermediate Technology.
- Dalyono, M. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Dove, M. R. (2005). Perubahan Sosial pada Masyarakat Adat: Studi Tentang Konflik Hak atas Hutan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.
- Hasanah, H., & Wardan, A. (2016). *Pengaruh Pembangunan Infrastruktur terhadap Kondisi Ekonomi Suku Anak Dalam*. Pustaka Alam.
- Jazali, A. (2023). *Suku Anak Dalam: Pola Hidup dan Adaptasi terhadap Modernisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Kementerian Sosial RI. (2023). *Laporan Tahunan Program Keluarga Harapan*.
- Ridhwan, R., Fitri, L. E., & Indrawijaya, S. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Suku Anak Dalam (SAD) Desa Nyogan Melalui Diversifikasi Limbah Lidi Kelapa Sawit Menjadi Produk Kerajinan Tangan. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(3), 484-493. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jkam.v4i3.11567>
- Sari, R. (2018). *Dampak Pembukaan Lahan Perkebunan Terhadap Masyarakat Adat di Sumatera*. Sumatera Utara University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson Education.
- Yulita, O. (2020). Peran Sungai Batanghari Terhadap Perekonomian Kesultanan Melayu Jambi. *Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, 14(1), 97-108. <https://doi.org/10.15548/hadharah>